

PENGARUH PENGELUARAN KONSUMSI LNPRT DAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO TERHADAP PDRB DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Widia Astuti¹

widiyaastutii0303@gmail.com

Hefni²

M. Yunus³

^{1,2,3}UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRACT

Abstract This study aims to analyze and determine the effect of LNPRT Consumption Expenditure and Gross Fixed Capital Formation on GRDP in North Sulawesi Province. The data used in this study are secondary data in 2022-2024. The analysis tool used is multiple regression analysis. The software used to conduct the analysis is R Software. The results of the study show that the LNPRT Consumption Expenditure variable has a positive and significant effect on GRDP. The Gross Fixed Capital Formation variable has a positive and significant effect on GRDP.

Keywords: LNPRT, PMTB, PDRB.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Pengeluaran Konsumsi LNPRT dan Pembentukan Modal Tetap Bruto terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Utara. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2022-2024. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis adalah Software R. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran Konsumsi LNPRT berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto belum cukup bukti untuk mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Kata Kunci: LNPRT, PMTB, GRDP.

PENDAHULUAN

Seluruh negara di dunia menilai Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan jika pertumbuhan ekonomi adalah dengan adanya konsumsi yang tinggi, fungsi utama dari perekonomian. dimana sektor industri merupakan

sektor yang mendominasi. Selain itu dibuktikan dengan pendapatan riil perkapita yang terus meningkat dan menyebabkan beberapa masyarakat menjalani konsumsi terhadap kebutuhan bahan dasar (Hutapea, Koleangan, and Rorong 2020). Kinerja pertumbuhan perekonomian daerah dapat diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara dan menjadi sasaran utama pembangunan bagi banyak negara berkembang. Pelaksanaan pembangunan bertujuan dimaksudkan untuk mempercepat pencapaian tingkat kesejahteraan hidup yang tinggi bagi penduduknya. Usaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pasti ditemukan berbagai hambatan khususnya pada negara yang sedang berkembang.

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kinerja pembangunan suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan untuk melihat seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi di tingkat regional. Salah satu pendekatan dalam menganalisis PDRB adalah berdasarkan sisi pengeluaran, yang mencakup konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), konsumsi lembaga non-profit

yang melayani rumah tangga (LNPRRT), ekspor, dan impor.

Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menunjukkan dinamika pertumbuhan ekonomi cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor konsumsi dan investasi memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan PDRB di wilayah ini. Salah satu komponen yang menarik untuk diteliti lebih lanjut adalah pengeluaran konsumsi LNPRRT, yang meskipun nilainya relatif kecil dibanding konsumsi rumah tangga, namun memiliki peran penting dalam penyediaan layanan sosial, pendidikan, dan kesehatan secara cuma-cuma kepada masyarakat.

Selain itu, PMTB sebagai indikator investasi dalam aset tetap seperti bangunan, peralatan, dan infrastruktur, juga menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Investasi ini mencerminkan kepercayaan pelaku usaha terhadap iklim ekonomi dan potensi pembangunan di daerah. Oleh karena itu, menganalisis sejauh mana pengeluaran konsumsi LNPRRT dan PMTB mempengaruhi PDRB di Sulawesi Utara menjadi penting sebagai dasar kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran sektor non-profit dan investasi tetap terhadap kinerja ekonomi daerah. Hasilnya dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam

merumuskan kebijakan pembangunan yang mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat peran lembaga sosial dalam pembangunan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah seluruh nilai tambah yang timbul dari berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah, tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksinya, apakah milik penduduk wilayah tersebut ataukah milik penduduk wilayah lain (Sukirno 1994:105). PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Menurut Adam Smith mengaitkan peningkatan kekayaan publik dengan meningkatkan output dari produksi (tanah, tenaga kerja dan modal), dalam pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan modal. (Agnes Lopian, 2018).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut BPS didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Menurut Rahardjo Adisasmita (2011) berpendapat bahwa indikator yang dipergunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Alasan yang mendasari pemilihan PDRB sebagai suatu indikator mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi didalam perekonomian daerah. Hal ini berarti peningkatan PDRB mencerminkan pula peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut. (Robinson Tarigan, 2008).

Pengeluaran Konsumsi LNPRT

Sektor lembaga Non-Profit yang melayani Rumah tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumah tangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan dibawah tingkat

harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku.

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP) sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumah tangga serta tidak di kontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan menjadi 7 jenis lembaga yaitu: Organisasi kemasyarakatan sosial, Organisasi sosial, Organisasi Profesi, Perkumpulansosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

Pengeluaran konsumsi LNPRT adalah pengeluaran akhir yang dilakukan oleh Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) untuk menyediakan barang dan jasa kepada rumah tangga secara cuma-cuma atau dengan harga sangat murah, tanpa tujuan mencari keuntungan. LNPRT (Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga) adalah organisasi non-komersial yang tujuan utamanya adalah memberikan pelayanan sosial, kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, keagamaan, atau budaya kepada masyarakat.

Karakteristik pengeluaran konsumsi LNPRT yaitu: tidak untuk dijual di pasar (non-market output), dibiayai dari donasi, sumbangan, hibah, iuran atau

bantuan pemerintah, ditujukan langsung kerumah tangga bukan ke sektor bisnis, dan termasuk dalam komponen pengeluaran konsumsi akhir domestik bruto (PK-ADHB) dalam perhitungan PDRB.

Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Menurut (Sukirno, 2006) menjelaskan bahwa investasi adalah melakukan pembelian pada barang modal untuk meningkatkan produksi produk dalam perekonomian. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) merupakan bentuk investasi yang dilakukan.

Pembentukan modal tetap bruto adalah salah satu bentuk dari investasi. Investasi adalah membeli barang modal untuk meningkatkan produk yang diproduksi dalam ekonomi. Salah satu jenis investasi yang dilakukan adalah pembentukan Modal Tetap Bruto atau PMTB (Riani & Nelvia Iryani, 2023).

Menurut penelitian (Kolibu et al., 2019) dijelaskan bahwa hubungan investasi terhadap kemiskinan berpengaruh negatif karena aktivitas investasi yang mendorong masyarakat untuk terus-menerus meningkatkan kesempatan kerja dan kegiatan ekonominya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menambah pendapatan nasional. Sehingga terjadinya kenaikan investasi menyebabkan meningkatnya pendapatan nasional, kesempatan kerja dan permintaan agregat yang

berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dikarenakan ketika investasi naik, maka kemiskinan akan menurun di suatu daerah.

Menurut penelitian (Shabri, 2024) bahwa pembentukan modal tetap bruto berpengaruh signifikan dikarenakan berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia seperti meningkatnya lapangan pekerjaan, pertumbuhan ekonomi, produktivitas masyarakat yang bisa menurunkan tingkat kemiskinan dengan cara menambah pendapatan dan menambah kesempatan pekerjaan.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) adalah komponen pengeluaran dalam PDRB yang mencerminkan investasi fisik jangka panjang dalam bentuk aset tetap, seperti: bangunan dan konstruksi (gedung, jalan, jembatan, dan irigasi), mesin dan peralatan (alat produksi, kendaraan operasional), peralatan rumah tangga tahan lama (seperti lemari es, mesin cuci). PMTB adalah investasi dalam bentuk pembelian barang-barang modal atau aset tetap yang digunakan untuk proses produksi dan memiliki umur pakai lebih dari satu tahun

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan

dicatat oleh pihak lain. Data kuantitatif adalah data numerik atau angka (Lukman, 2007). Penelitian ini menggunakan data time series (runtun waktu). Sumber data berasal dari berbagai sumber antara lain, BPS dan jurnal-jurnal ilmiah dan literatur-literatur lain yang berkaitan Adapun tujuannya untuk memberikan gambaran terkait fenomena suatu variabel tertentu dengan mempergunakan data numerik yang sudah ada sebelumnya (Ali et al. 2022).

Teknik analisa data dilakukan dengan komputer menggunakan program/software R yaitu bahasa pemrograman dan lingkungan perangkat lunak yang dirancang khusus untuk analisa statistik, pengolahan data, dan visualisasi grafik. Yang dianalisis yaitu Pengeluaran Konsumsi LNPRRT dan Pembentukan Modal Tetap Bruto terhadap PDRB.

Metode Analisis yang digunakan adalah metode analisis linear berganda, Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) dengan variabel dependen (Y). maka data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. metode ini digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan antara variabel terikat (variabel dependen) dengan factor-faktor yang mempengaruhi lebih dari satu variabel (variabel independen). Analisis ini bertujuan untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel

atau lebih dan membuat prediksi perkiraan nilai Y atas X.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Model Regresi Linear Berganda

Model Regresi $Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$, dengan:

Y = PDRB

X_1 = Pengeluaran Konsumsi LNPR

X_2 = Pembentukan Modal Tetap Bruto

b_0 = Konstanta atau *intercept*

b_1 = Koefisien Regresi Atau *Slope* X_1

b_2 = Koefisien Regresi atau *Slope* X_2

```
Call:
lm(formula = PDRB ~ PengeluaranKonsumsiLNPR + PembentukanModalTetapBruto)

Residuals:
    Min       1Q   Median       3Q      Max
-3565.1 -1128.4   296.3   912.1  3257.0

Coefficients:
            Estimate Std. Error t value Pr(>|t|)
(Intercept)  1.736e+04  4.315e+03   4.023  0.00300 **
PengeluaranKonsumsiLNPR  1.421e+01  4.005e+00   3.547  0.00624 **
PembentukanModalTetapBruto  7.177e-01  3.733e-01   1.923  0.08671 .
---
Signif. codes:  0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

Residual standard error: 1916 on 9 degrees of freedom
Multiple R-squared:  0.8261,    Adjusted R-squared:  0.7874
F-statistic: 21.37 on 2 and 9 DF,  p-value: 0.0003819
```

**Gambar 1 Hasil Analisis Linear
Berganda**

Berdasarkan Tabel di atas, maka di peroleh model berikut:

$$Y = 1,736 + 1,421 X_1 + 7,177 X_2$$

$b_0 = 10,334$ Miliar Rupiah

Jika Pengeluaran Konsumsi LNPR dan Pembentukan Modal Tetap Bruto sama dengan nol (Pengeluaran Konsumsi LNPR dan Pembentukan Modal Tetap Bruto) maka PDRB adalah sebesar 10 Miliar Rupiah.

$b_1 = 1,421$ Miliar Rupiah

Setiap peningkatan Pengeluaran Konsumsi LNPR sebesar 10.000 Miliar Rupiah maka akan meningkatkan PDRB sebesar 11.421 Miliar Rupiah.

$b_2 = 7,177$ Miliar Rupiah

Setiap peningkatan Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 10.000 Miliar Rupiah maka akan meningkatkan PDRB sebesar 7.177 Miliar Rupiah.

a. Uji F

Uji simultan atau uji F digunakan untuk pengujian terhadap pengaruh semua peubah penjelas didalam model. Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah terdapat peubah penjelas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap peubah terikat.

- 1) H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara peubah penjelas terhadap peubah respons.
 H_1 = Minimal terdapat satu peubah penjelas yang berpengaruh secara signifikan terhadap peubah respons.
- 2) $\alpha = 5\% = 0,05$
- 3) Statistik uji
Uji F
- 4) Kriteria pengujian
Jika nilai $P < \alpha$ maka tolak H_0
Jika nilai $P > \alpha$ maka terima H_0
- 5) Kesimpulan
Berdasarkan Tabel 3, diperoleh sebagai berikut:
nilai $P < \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka tolak H_0

Sudah cukup bukti untuk mengatakan bahwa minimal terdapat satu peubah penjelas yang berpengaruh secara signifikan terhadap peubah respons.

b. Uji t

Uji koefisien regresi (t statistik) digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari peubah penjelas terhadap peubah respons. Untuk taraf signifikan yang digunakan adalah sebesar 5%.

Uji t b0

- 1) H_0 = Intersep (b_0) tidak layak untuk masuk ke dalam model regresi.
 H_1 = Intersep (b_0) layak untuk masuk ke dalam model regresi
- 2) $\alpha = 5\% = 0,05$
- 3) Statistik uji
Uji t b0
- 4) Kriteria pengujian
Jika nilai $P < \alpha$ maka tolak H_0
Jika nilai $P > \alpha$ maka Terima H_0
- 5) Kesimpulan
Berdasarkan Tabel 3, diperoleh sebagai berikut:
nilai $P < \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka maka tolak H_0

Sudah cukup bukti untuk mengatakan bahwa Intersep (b_0) layak untuk masuk ke dalam model regresi.

Uji t b1 (Pengeluaran Konsumsi LNPRT Terhadap PDRB)

- 1) H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengeluaran Konsumsi LNPRT terhadap PDRB.
 H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengeluaran Konsumsi LNPRT terhadap PDRB.
- 2) $\alpha = 5\% = 0,05$
- 3) Statistik uji

Uji t b1

- 4) Kriteria pengujian
Jika nilai $P < \alpha$ maka tolak H_0
Jika nilai $P > \alpha$ maka terima H_0
- 5) Kesimpulan
Berdasarkan Tabel 3, diperoleh sebagai berikut:
nilai $P < \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka maka tolak H_0

Sudah cukup bukti untuk mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengeluaran Konsumsi LNPRT terhadap PDRB.

Uji t b2 (Pembentukan Modal Tetap Bruto Terhadap PDRB)

- 1) H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembentukan Modal Tetap Bruto terhadap PDRB.
 H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembentukan Modal Tetap Bruto terhadap PDRB.
- 2) $\alpha = 5\% = 0,05$
- 3) Statistik uji
Uji t b2
- 4) Kriteria pengujian
Jika nilai $P < \alpha$ maka tolak H_0
Jika nilai $P > \alpha$ maka terima H_0
- 5) Kesimpulan
Berdasarkan Tabel 3, diperoleh sebagai berikut:
nilai $P < \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka maka tolak H_0

Belum cukup bukti untuk mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembentukan Modal Tetap Bruto terhadap PDRB.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan peubah terikat. Untuk menentukan nilai determinasi dilakukan dengan melihat nilai Adjusted R Square. Berikut hasil koefisien determinasi :

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Adjusted } R^2 = 0,8261 \times 100\% = 82,61\%$$

$$\text{Sisa} = 100\% - 82,61\% = 17,39\%$$

Sehingga sebesar 82,61% keragaman dari peubah PDRB dapat dijelaskan oleh peubah Pertumbuhan Konsumsi LNPRT dan Pembentukan Modal Tetap Bruto. Kemudian sisanya sebesar 17,39% dijelaskan oleh peubah lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

Uji Asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah Residual (Error) berdistribusi normal sehingga dapat dipakai dalam model regresi berganda. Untuk mengetahui apakah residuals dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan pengujian dengan Kolmogorov-Smirnov. Jika Probability dari hasil uji Shapiro-Wilk > 0,05 maka asumsi normalitas terpenuhi. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

```
> check_normality(model1)
OK: residuals appear as normally distributed (p = 0.961).
```

- 1) H_0 = Residual berdistribusi normal.
 H_1 = Residual tidak berdistribusi normal
- 2) $\alpha = 5\% = 0,05$
- 3) Statistik uji
Uji Shapiro-wilk
- 4) Kriteria pengujian
Jika nilai $P < \alpha$ maka tolak H_0
Jika nilai $P > \alpha$ maka terima H_0
- 5) Kesimpulan
Berdasarkan hasil, diperoleh sebagai berikut:
nilai $P > \alpha$ yaitu $0,961 > 0,05$ maka Terima H_0
Maka residual berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut Heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat tingkat signifikansinya, jika nilai P-value > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas :

```
> check_heteroskedasticity(model1)
OK: Error variance appears to be homoscedastic (p = 0.373).
```

- 1) H_0 = Tidak terjadi heteroskedastisitas pada residual.
 H_1 = Terjadi heteroskedastisitas pada residual

- 2) $\alpha = 5\% = 0,05$
- 3) Statistik uji
Uji Breusch-Pagan
- 4) Kriteria pengujian
Jika nilai $P < \alpha$ maka tolak H_0
Jika nilai $P > \alpha$ maka terima H_0
- 5) Kesimpulan
Berdasarkan hasil, diperoleh sebagai berikut:
nilai $P > \alpha$ yaitu $0,373 > 0,05$ maka Terima H_0
Maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada residual.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan mendeteksi percobaan Durbin- Watson (Uji DW).

```
> check_autocorrelation(model1)
OK: Residuals appear to be independent and not autocorrelated (p = 0.754).
```

- 1) H_0 = Tidak terjadi autokorelasi pada residual.
 H_1 = Terjadi autokorelasi pada residual
- 2) $\alpha = 5\% = 0,05$
- 3) Statistik uji
Uji Durbin- Watson
- 4) Kriteria pengujian
Jika nilai $P < \alpha$ maka tolak H_0
Jika nilai $P > \alpha$ maka terima H_0
- 5) Kesimpulan
Berdasarkan hasil, diperoleh sebagai berikut:

nilai $P > \alpha$ yaitu $0,754 > 0,05$ maka Terima H_0

Maka tidak terjadi autokorelasi pada residual.

d. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi tinggi antar peubah penjelas atau terdapat peubah yang merupakan fungsi dari peubah lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinieritas. Dalam pengujian ini dapat menggunakan nilai variance inflation factor (VIF). Uji multikolonieritas ini terpenuhi apabila angka VIF tidak melebihi 10. Hasil uji multikolonieritas adalah sebagai berikut:

```
> check_collinearity(model1)
# Check for Multicollinearity

Low Correlation

Term      VIF    VIF 95% CI Increased SE Tolerance
PengeuluaranKonsumsiLNPR 1.71 [1.22, 3.24] 1.31 0.59
PembentukanModalTetapBruto 1.71 [1.22, 3.24] 1.31 0.59
Tolerance 95% CI
[0.31, 0.82]
[0.31, 0.82]
Session restored from your saved work on 2025-May-11 15:45:38 UTC (3 minute
ago)
```

Kesimpulan : berdasarkan hasil menunjukan bahwa tidak terdapat multikolinearitas, karena nilai VIF dari Pengeuluara Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeuluara Konsumsi Pemerintah lebih kecil 10. Sehingga dengan demikian dari kedua peubah penjelas layak untuk masuk ke dalam model regresi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Secara Parsial Pengeuluara Komsumsi LNPRRT berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Sulawesi Utara.

2. Secara Parsial Pembentukan Modal Tetap Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Sulawesi Utara.
3. Secara simultan (bersama-sama) Pengeluaran Konsumsi LNPRT dan Pembentukan Modal Tetap Bruto mempunyai pengaruh signifikan terhadap PDRB Sulawesi Utara.

Saran

Penelitian ini belum mencakup aspek-aspek yang lain yang mungkin merupakan faktor penting yang memungkinkan untuk lebih mempengaruhi PDRB di Sulawesi Utara. Karena di penelitian ini masih merasa banyak kekurangan yang harus diperbaiki

DAFTAR PUSTAKA

- Arthi Mudji., "Analisa Produk Domestik Bruto (Pdrb) Kota Malang", *PANGRIPTA* 1, no. 1 hal. 35-46. (2018)
- Badan Pusat Statistik (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Garut Menurut Pengeluaran 2017-2021*. Garut: BPS Garut
- Dede Firmasnyah., "Analisis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau Tahun 2013-2017", *Jurnal Unoversitas Terbuka*, (2018)
- Dwi Nur L., Lucia Rita I., & Gentur J., "Analisis Pengaruh Inflasi, Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Pengeluaran Konsumsi

- Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *DINAMIC: Directory Journal of Economic* 3, no. 1 hal. 236-246. (2021)
- Ika Nadya., Nelvia Iryadi., "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat", *Jurnal Ekuilnomi* 5, no.2 (2023): 195-205.
- Ilham Tri, M., Junaidi Affan, "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia Dari Sisi Pendapatan Nasional Pendekatan Pengeluaran", *Jurnal Solusi* 15, no.2 (2020)
- Maria Omega, L., Amran, n., & Wensy, R., "Pengaruh Penduduk dan Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sulawesi Utara", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 22, no.2 (2022)
- Ulfa Nur H., Marcellia W., dkk., "Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Masyarakat dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis* 1, no. 4 hal. 31-50. (2024)
- Vinda Yulinda., Muhammad Afinas F.F., & M., Galih., "Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Indeks Harga Implisit PDRB Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah", *Buletin Ekonomika Pembanguna* 5, no.1 (2024).

- Wiwiana S., "Pengaruh Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kota Jambi, *Repository Unja*. (2017)
- Yozi Aulia R., Ayunda Lintang C., "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2008-2012, *"JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan* 8, no. 1 hal 88-89. (2015)